

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuhan menciptakan manusia di dunia ini dengan memiliki berbagai macam emosi atau perasaan. Emosi biasanya muncul ketika mendapatkan perubahan situasi yang drastis atau tiba-tiba terjadi pada diri, baik itu positif maupun negatif. Menurut Daniel Goleman sendiri mengemukakan ada delapan jenis emosi, yaitu; amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel dan malu (Syarif, 2016:3). Banyaknya jenis emosi yang dikemukakan oleh Daniel Goleman, emosi yang diharapkan oleh setiap manusia yaitu kenikmatan (kebahagiaan). Kenikmatan itu terdiri dari rasa bahagia, gembira, senang, terhibur, dan bangga.

Kebahagiaan (*happiness*) biasanya dirasakan oleh setiap manusia saat mereka mengenang peristiwa yang menyenangkan daripada tidak menyenangkan. Setiap manusia, baik laki-laki maupun perempuan, mereka menginginkan kebahagiaan (*happiness*) dalam kehidupannya dan tidak menginginkan adanya kesedihan. Menurut Noddings, kebahagiaan (*happiness*) merupakan tujuan terbesar dan tujuan utama yang ingin dicapai oleh individu (Sholihah, 2018:2). Tujuan utama yang dimiliki setiap individu beragam, seperti mendapatkan pekerjaan yang baik, memiliki pendidikan yang tinggi, serta membangun keluarga yang harmonis. Kebahagiaan (*happiness*) sangat penting karena dapat memberikan dampak positif bagi keberfungsian individu sendiri dalam berbagai aspek kehidupan seperti; pekerjaan, hubungan sosial, dan

kesehatan (Sholihah, 2018:2).

Menurut Seligman dalam Sarah Hafiza dan Marty Mawarpury (Hafiza, S., & Mawarpury, 2018:59–66) kebahagiaan (*happiness*) dikenal dalam psikologi positif, namun sampai saat ini masih banyak perbedaan pendapat mengenai bagaimana kebahagiaan (*happiness*) bisa terjadi dan apa penyebabnya. Sedangkan menurut Diener (1984) dalam (Perdana, G. K. A. & Dewi, 2015: 66–72) mendefinisikan bahwa kebahagiaan sama dengan *Subjective weell-being*. *Subjective weell-being* adalah sekumpulan dari afek positif dan kepuasan hidup secara umum yang dirasakan oleh seseorang dan mengacu pada emosi-emosi positif dan negative. Kebahagiaan (*happiness*) yang dirasakan setiap individu berbeda-beda, ada yang merasakan bahagia dengan diri sendiri, ada yang merasakan bahagia dengan teman, bahkan juga bisa merasakan bahagia bersama keluarga.

Setiap individu pastinya mengharapkan kebahagiaan (*happiness*) di dalam hidupnya terutama dalam keluarga. Menurut (*Undang- undang Republik Indonesia Nomor 52 Taun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.*, n.d.) menyatakan bahwa keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Keluarga juga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak, karena melalui orang tua anak akan belajar dan menyerap berbagai pengalaman hidup.

Anak termasuk individu unik yang mempunyai eksistensi dan memiliki jiwa sendiri, serta mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal

sesuai dengan iramanya masing-masing yang khas. Anak merupakan buah hati yang selalu dinanti, permata jiwa yang senantiasa didambakan kehadirannya bagi setiap pasangan yang sudah menikah (Fadillah & Lilif, 2016:92). Sedangkan anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia (Nuraini Sujiono, 2013:6).

Masa usia dini anak mengalami masa keemasan yang merupakan masa dimana anak mulai peka dan sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual (Habibi, 2016:7). Banyak yang mengatakan anak adalah pendatang rezeki, semakin banyak anak maka semakin banyak pula rezeki yang akan diperoleh orang tua. Dalam keluarga ada namanya anak tunggal, anak sulung, anak tengah, anak bungsu dan ada juga namanya anak kembar (*twin*).

Anak kembar dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* merupakan anak (dua, tiga, atau lebih) yang lahir dari satu kandungan pada suatu kehamilan. Artinya kembar adalah dua anak atau individu yang sejak kecil tumbuh dan berkembang secara bersama di dalam satu rahim yang sama dan sudah mempunyai pengalaman tersendiri. Anak kembar sendiri memiliki beberapa jenis yakni anak kembar identik dan anak kembar nonidentik. Anak kembar identik merupakan anak kembar yang memiliki jenis kelamin yang sama sedangkan anak kembar

nonidentik merupakan anak kembar yang memiliki jenis kelamin berbeda (Hurlock, 2018:31).

Salah satu wujud dari kebahagiaan adalah lahirnya seorang anak dalam sebuah keluarga, bahkan bisa dikatakan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi stabilitas pernikahan dan menjadikan sumber kebahagiaan, motivasi dan inspirasi bagi kedua orang tua. Sebagian besar wanita yang normal akan mengandung dan melahirkan seorang bayi (anak tunggal). Namun kenyataannya, wanita dapat mengandung dan melahirkan anak kembar. Ada dua macam kelahiran yang dikenal masyarakat, yaitu kelahiran tunggal dan kelahiran kembar karena tidak setiap orang atau keluarga dianugrahi anak kembar, biasanya anak kembar diturunkan atau diwariskan dari orang tua yang sebelumnya memiliki keturunan kembar juga.

Dalam kelahiran anak kembar reaksi yang muncul pertama kali bagi orang tua pastinya akan mengalami perasaan *shock*, guncangan batin, terkejut, stres, dan biasanya kurang menerima. Orang tua merasa khawatir tentang masa depan anak dan bagaimana nantinya mengurus anak dengan dua sekaligus bahkan lebih. Berbagai masalah pastinya akan terjadi dan dialami oleh orang tua. Salah satunya muncul pemikiran negatif pada orang tua yang memiliki anak kembar seperti rasa ketakutan ketika merawat dan mengasuh, kebutuhan ekonomi akan bertambah, serta dukungan sosial.

Dalam proses tumbuh dan kembang anak tentunya tidak terlepas dari asuhan orang tua, asuhan keluarga, bahkan asuhan dari orang lain seperti asuhan guru ketika nantinya anak berada di lingkungan sekolah. Mengasuh anak tentunya tidak mudah bagi orang tua terutama bagi orang tua yang memiliki anak

kembar. Proses pengasuhan anak kembar tentunya tidak semudah mengasuh anak tunggal, mengasuh anak kembar membutuhkan tanggung jawab yang berlipat ganda dan banyak sekali pengalaman menyenangkan dan tidak menyenangkan yang akan dialami orang tua. Pengalaman dalam mengasuh anak kembar pastinya membuat orang tua merasakan suatu kebahagiaan dan kesedihan tersendiri, khususnya bagi orang tua pekerja yang bisa membagi waktu kerja dengan waktu bersama anak. Orang tua akan merasakan bahagia apabila semua kebutuhan anak terpenuhi dengan baik, namun orang tua akan tidak bahagia jika kebutuhan anak tidak dapat terpenuhi dan dapat memicu munculnya emosi negatif seperti; kemarahan, kekecewaan, tidak peduli bahkan bisa saja dapat mengakibatkan keterlantaran pada anak. Oleh karena itu, pengasuhan pada anak kembar dilakukan secara berulang dan bersamaan sehingga orang tua diharapkan dapat memperlakukan anak kembarnya secara adil.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti melakukan observasi awal pada tanggal 15 November 2019 di kampung Daliran Bangkalan. Peneliti menemukan tiga keluarga yang memiliki anak kembar berusia 4-5 tahun dengan orang tua (ayah dan ibu) sebagai pekerja dengan demikian nama dari keluarga tersebut peneliti akan disamarkan untuk menjaga privasi dan keamanan keluarga tersebut, yaitu keluarga AF dan RM, DI dan TP, M dan LP. Orang tua dengan anak kembar usia 4-5 tahun setiap harinya bekerja, mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bekerja merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan suatu penghasilan berupa upah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Bekerja ada jenisnya yaitu: bekerja bisa dengan

menggunakan jasa, bisa bekerja dengan ketrampilan atau menghasilkan barang. Dalam penelitian ini orang tua dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, mereka bekerja sesuai dengan keahlian mereka, seperti bekerja dengan jasa sebagai perawat, dosen, pelayaran, TKI, asisten rumah tangga, serta bekerja dengan menghasilkan barang seperti: tukang jahit. Sehingga ketika orang tua bekerja anak kembarnya dititipkan kepada keluarga lain seperti nenek maupun kakeknya dan saudara-saudara lainnya.

Peneliti selanjutnya melakukan wawancara awal pada tanggal 16 - 22 Maret 2020. Dibuktikan dengan hasil wawancara kepada ayah dan ibu yang memiliki anak kembar usai 4-5 tahun bernama AF dan RM. AF dan RM mengatakan bahwa tidak menyangka jika dianugrahi anak kembar karena sebelumnya tidak mengetahui jika hamil dan melahirkan anak kembar, dan mengetahui ketika orang tua menyuruh USG ke bidan karena pihak dari keluarga mempunyai firasat akan memiliki keturunan kembar. Sedangkan hasil wawancara kepada DI dan TP ketika hamil anak kedua tidak mengetahui jika akan dianugrahi anak kembar setelah mendapatkan hasil USG sang ibu merasa bingung dengan bagaimana nantinya merawat anak kedua karena sang ibu khawatir kepada anak pertamanya dan kebutuhan ekonomi akan berlipat ganda sehingga si ibu membantu ayah bekerja sebagai asisten rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sedangkan sang ayah bekerja sebagai TKI. Sedangkan untuk hasil wawancara dari orang tua bernama M dan LP ketika hamil juga tidak mengetahui jika dalam kandungannya ada dua anak dan mengetahui ketika USG menjelang kelahirannya, dan keluarga dari pihak ibu berharap dulu ketika melahirkan tidak keluar dua anak.

Berdasarkan hasil wawancara di atas ketiga keluarga yang memiliki anak kembar usia 4-5 tahun dengan orang tua sama-sama bekerja memiliki perasaan terkejut dan tidak percaya bahkan diawal kehamilan mereka merasa khawatir saat mengurus anak dengan dua anak sekaligus bahkan lebih, sehingga hal ini dapat menjadikan faktor kebahagiaan yang dirasakan oleh orang tua saat memiliki anak kembar. Dalam keseharian bersama anak kembarnya orang tua tentunya memiliki banyak pengalaman menyenangkan maupun tidak menyenangkan dalam merawat dan mengasuh.

Pengalaman menyenangkan berdasarkan wawancara dan cerita dari ketiga keluarga yang memiliki anak kembar usia 4-5 tahun yaitu saat memberikan asi kepada anak kembarnya ketika masih bayi secara bergantian, terkadang melihat dan memakaikan baju kembar secara bersamaan, mandi bersama-sama, menangis secara bergantian untuk meminta di gendong, berangkat ke sekolah dengan membawa barang-barang yang sama seperti membawa bekal dan membawa peralatan sekolah, jalan-jalan bersama dan masih banyak lagi. Sedangkan pengalaman tidak menyenangkan yaitu ketika anak kembar satunya sakit yang satunya ikutan sakit, meminta sesuatu secara bersamaan jika tidak diberikan salah satunya akan cemburu, berebutan mainan, bertengkar sesama saudara dan merasa bingung ketika meninggalkan anak-anaknya saat bekerja untuk dijaga. Pengalaman-pengalaman yang telah dijabarkan tersebut dapat dijadikan sebagai pembelajaran dan pengetahuan bagi orang tua yang belum dikaruniai anak kembar. Sehingga orang tua yang belum dikaruniai anak kembar dapat mengetahui bagaimana perasaan dan cara mengasuhnya.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk lebih mengetahui

tentang kebahagiaan orang tua yang memiliki anak kembar usia 4-5 tahun dan bagaimana cara mengasuhnya karena sejatinya anak memiliki proses tumbuh dan berkembang pada setiap tahapannya, sehingga peneliti pun mengambil judul penelitian **“Kebahagiaan (*Happiness*) Oarang Tua Pekerja Mengasuh Anak Kembar Usia 4-5 Tahun”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat menguraikan beberapa rumusan masalah diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana kebahagiaan (*happiness*) orang tua pekerja dengan anak kembar berusia 4-5 tahun?
2. Bagaimana cara orang tua mengasuh anak kembar dalam kehidupan sehari-hari?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini terkait dengan rumusan masalah yaitu:

1. Mengetahui bagaimana kebahagiaan (*happiness*) orang tua pekerja dengan anak kembar yang berusia 4-5 tahun.
2. Mengetahui bagaimana cara orang tua mengasuh anak kembar dalam kehidupan sehari-hari.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik di antaranya yaitu; orang tua, masyarakat, dan peneliti-peneliti selanjutnya dalam kebahagiaan (*happiness*) mengasuh anak kembar.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang parenting (pendidikan anak dalam keluarga) secara khusus baik psikologi perkembangan, psikologi positif (salah satunya tentang kebahagiaan (*happiness*)), pengasuhan anak usia dini (anak

kembar).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Menambah pengetahuan orang tua dalam pentingnya kebahagiaan (*happiness*) mengasuh anak kembar.

b. Bagi Masyarakat

Menambah pengetahuan dan memahami tentang kebahagiaan (*happiness*) orang tua pekerja dalam mengasuh anak kembar.

c. Bagi Peneliti-Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya terkait dengan kebahagiaan (*happiness*) orang tua dalam mengasuh anak.

E. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya yaitu:

1. Penelitian difokuskan kepada kebahagiaan (*happiness*) orang tua yang memiliki anak kembar.
2. Pengasuhan anak kembar dengan orang tua pekerja dengan jenis pekerjaan menggunakan jasa (dosen tenaga medis, pelayaran, TKI, ART) dan juga pekerjaan yang menghasilkan barang (penjahit).

F. Definisi

1. Kebahagiaan (*happiness*)

Kebahagiaan (*happiness*) biasanya dirasakan oleh setiap manusia saat mereka mengenang peristiwa yang menyenangkan daripada yang tidak menyenangkan. Kebahagiaan (*happiness*) dirasakan juga oleh semua kaum laki-laki maupun kaum perempuan. Kebahagiaan (*happiness*) sangat penting karena dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan individu sendiri dan menghasilkan banyak manfaat.

2. Orang tua pekerja

Orang tua merupakan pendidik yang utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Orang tua terdiri dari ayah dan ibu yang mempunyai amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab. Orang tua pekerja adalah ayah dan ibu yang bekerja diluar rumah dengan mendapatkan upah atau imbalan setelah ia bekerja sesuai dengan kesepakatan perusahaan.

3. Pengasuhan (*mengasuh*)

Pengasuhan (*mengasuh*) adalah proses menumbuhkan dan mendidik anak saat anak dilahirkan sampai anak tumbuh menjadi dewasa. Pengasuhan juga merupakan tugas orang tua dalam mencukupi kebutuhan dasar dan melatihnya dengan keterampilan hidup yang mendasar memberikan yang terbaik agar kebutuhan materiil anak, memenuhi kebutuhan psikologi dan emosi anak, dan

menyediakan kesempatan untuk menempuh pendidikan yang terbaik.

4. Anak kembar

Anak kembar adalah dua anak atau individu yang berasal dari satu kelahiran yang sama ataupun berbeda. Anak kembar mempunyai pengalaman tersendiri dengan saudaranya sebelum dilahirkan (dalam kandungan) dan saling mengerti satu sama lain dibandingkan dua orang manapun. Anak kembar ada dua jenis yaitu kembar identik dan nonidentik.